

Skrining Penyakit Menular dan Kesehatan Mental untuk Deteksi Dini dan Peningkatan Literasi Kesehatan Mahasiswa Keperawatan melalui Kolaborasi Prodi Keperawatan dan Puskesmas Waingapu, Nusa Tenggara Timur

Ayu Wahyuni Lestari^{*1}, Maria Kareri Hara², Martha Meti Kody³, Ineke Noviana⁴

^{1,2,3,4} Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

*e-mail: ayuwahyunilestari.awl@gmail.com¹

Abstrak

Mahasiswa keperawatan rentan terhadap penyakit menular dan gangguan kesehatan mental akibat padatnya aktivitas akademik serta praktik klinik. Kegiatan ini bertujuan melakukan skrining penyakit menular dan kesehatan mental untuk deteksi dini dan peningkatan literasi kesehatan mahasiswa Prodi Keperawatan Waingapu melalui kolaborasi dengan Puskesmas Waingapu. Sebanyak 81 mahasiswa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan melalui tahapan persiapan, skrining, tindak lanjut, dan edukasi. Hasil skrining penyakit menular menggunakan pemeriksaan fisik dan rapid test hepatitis B menunjukkan seluruh peserta (100%) negatif. Skrining kesehatan mental dengan DASS-21 menunjukkan 60,5% mahasiswa mengalami stres ringan-sedang, 25,9% kecemasan sedang-berat, dan 13,6% depresi ringan. Seluruh peserta dengan skor tinggi mendapat konseling awal dan diarahkan untuk tindak lanjut. Edukasi tentang pencegahan penyakit menular dan manajemen stres meningkatkan skor rata-rata pengetahuan dari 62,5 menjadi 82,3. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan kesadaran dan kemampuan deteksi dini mahasiswa terhadap kesehatan fisik dan mental melalui kemitraan efektif antara institusi pendidikan dan puskesmas.

Kata Kunci: Mahasiswa Keperawatan, Kesehatan Mental, Kolaborasi Puskesmas, Penyakit Menular, Skrining Kesehatan

Abstract

Nursing students is vulnerable to infectious diseases and mental health disorders due to the demands of intensive academic activities and clinical practice. This program aimed to conduct screening for infectious diseases and mental health to promote early detection and improve health literacy among students of the Waingapu Nursing Study Program through collaboration with the Waingapu Primary Health Center. A total of 81 students participated in the activity, which included preparation, screening, follow-up, and education stages. The infectious disease screening, conducted through physical examinations and hepatitis B rapid tests, showed that all participants (100%) tested negative. Mental health screening using the DASS-21 revealed that 60.5% of students experienced mild to moderate stress, 25.9% moderate to severe anxiety, and 13.6% mild depression. All participants with high scores received initial counseling and were referred for follow-up. Health education on infectious disease prevention and stress management increased the average knowledge score from 62.5 to 82.3. This activity contributed to enhancing students' awareness and early detection abilities regarding physical and mental health through effective collaboration between educational institutions and primary health services.

Keywords: Health Screening, Infectious Diseases, Mental Health, Nursing Students, Primary Health Center Collaboration

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi, termasuk program studi keperawatan, menampung populasi mahasiswa yang memiliki tingkat kerentanan tertentu terhadap masalah kesehatan, baik penyakit menular maupun gangguan kesehatan mental. Lingkungan kampus yang padat, interaksi sosial intens, dan kegiatan praktik klinik membuat mahasiswa keperawatan berisiko terpapar agen infeksius sekaligus mengalami tekanan psikososial yang dapat menurunkan kualitas belajar dan performa klinis (Auerbach et al., 2024).

Studi terbaru menunjukkan prevalensi gangguan mental seperti stres, kecemasan, depresi, dan gangguan tidur cukup tinggi pada populasi mahasiswa di berbagai negara. Di

Indonesia, penelitian multi-senter juga mengungkapkan adanya masalah kesehatan dan perilaku berisiko pada mahasiswa yang memerlukan perhatian dari layanan kesehatan kampus maupun layanan primer (Health & Wellbeing of Undergraduate Students in Indonesia, 2023). Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi preventif serta sistem rujukan yang mudah diakses.

Dari sisi penyakit menular, institusi pendidikan kesehatan sering menjadi fokus kebijakan skrining tuberkulosis, infeksi menular seksual, maupun penyakit pernapasan, karena deteksi dini terbukti mencegah transmisi lebih luas (CDC, 2024; ACHA, 2024). Pedoman internasional dan nasional merekomendasikan skrining berbasis risiko dengan protokol rujukan ke fasilitas kesehatan primer untuk pemeriksaan dan tindak lanjut.

Puskesmas sebagai garda terdepan sistem kesehatan di Indonesia berperan strategis dalam deteksi, penatalaksanaan awal, dan rujukan kasus penyakit menular serta layanan kesehatan mental dasar (Kemenkes RI, 2023). Kolaborasi antara institusi pendidikan dan puskesmas telah dilaporkan efektif dalam memperkuat layanan kesehatan masyarakat, meningkatkan akses pemeriksaan, sekaligus menjadi wahana praktik pembelajaran bagi mahasiswa.

Kolaborasi antara institusi pendidikan dan puskesmas menjadi model efektif dalam pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif. Program kemitraan seperti ini tidak hanya meningkatkan akses layanan kesehatan bagi mahasiswa, tetapi juga memperkuat fungsi puskesmas dalam edukasi dan penapisan dini penyakit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi lintas lembaga mampu meningkatkan efisiensi layanan dan menumbuhkan budaya sehat di lingkungan kampus (Naredia & Supriyanto, 2024; Labibah et al., 2023). Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat, kemitraan semacam ini juga memperkuat tridarma perguruan tinggi dalam aspek pengabdian dan pemberdayaan masyarakat akademik (Andjanie et al., 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Program Studi Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes Kupang, bekerja sama dengan Puskesmas Waingapu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa melalui skrining penyakit menular dan kesehatan mental, sekaligus memperkuat jejaring kolaboratif antara institusi pendidikan dan fasilitas kesehatan primer. Skrining dilakukan terhadap 81 mahasiswa dengan tahapan kegiatan mencakup persiapan, pelaksanaan pemeriksaan, tindak lanjut, serta edukasi. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai status kesehatan mahasiswa dan menjadi dasar dalam pengembangan program kesehatan kampus berbasis kolaborasi komunitas.

Pendekatan skrining ganda — yaitu skrining penyakit menular dan kesehatan mental — dipilih karena kedua aspek tersebut saling berhubungan. Mahasiswa dengan kondisi stres kronis terbukti memiliki sistem imun yang lebih rentan terhadap infeksi (Kim et al., 2021; Nguyen et al., 2022). Sebaliknya, individu dengan penyakit kronis atau riwayat infeksi dapat mengalami tekanan psikologis tambahan. Oleh karena itu, intervensi yang memadukan aspek fisik dan mental menjadi lebih efektif dibanding pendekatan yang hanya berfokus pada salah satunya. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan self-assessment terhadap kesehatannya sendiri, serta menjadi model kegiatan promotif preventif di lingkungan pendidikan tinggi kesehatan lainnya. Mahasiswa keperawatan merupakan kelompok dengan risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental akibat padatnya aktivitas akademik dan praktik klinik. Di Waingapu, keterbatasan akses layanan konseling kampus serta tingginya beban akademik memperburuk kondisi tersebut. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar mahasiswa belum pernah menjalani pemeriksaan kesehatan rutin. Penelitian sebelumnya mengungkapkan tingginya prevalensi stres dan kecemasan di kalangan mahasiswa keperawatan Indonesia (Oktaviani & Rahayu, 2021). Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah melakukan skrining penyakit menular dan kesehatan mental serta memberikan edukasi promotif-preventif kepada mahasiswa keperawatan melalui kolaborasi Prodi Keperawatan Waingapu dan Puskesmas Waingapu.

Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dua fokus utama: (1) mendeteksi dini risiko penyakit menular dan gangguan kesehatan mental pada mahasiswa keperawatan melalui pemeriksaan dan penilaian terstandar, serta (2) meningkatkan pengetahuan dan literasi kesehatan mahasiswa melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan. Hasil kegiatan diharapkan dapat

menjadi bukti empiris efektivitas kemitraan institusi pendidikan dan puskesmas dalam upaya peningkatan kesehatan mahasiswa di daerah terpencil seperti Waingapu, Nusa Tenggara Timur.

2. METODE

2.1. Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 8 Mei 2025 di Kampus Prodi Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes Kupang, dengan 81 mahasiswa berusia 18–22 tahun. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, skrining, tindak lanjut, edukasi, dan evaluasi.

2.2. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode *Community-Based Health Screening and Education*. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif mahasiswa, tenaga kesehatan puskesmas, dan dosen dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara Program Studi Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes Kupang, dan Puskesmas Waingapu. Fokus utama kegiatan adalah skrining penyakit menular dan kesehatan mental mahasiswa, disertai edukasi promotif-preventif sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan.

2.2.1. Persiapan

- a. Melakukan koordinasi dengan pihak puskesmas dan kampus terkait teknis pelaksanaan.
- b. Melakukan sosialisasi kegiatan kepada mahasiswa.
- c. Menyusun instrumen skrining kesehatan mental (misalnya SRQ-20 untuk gangguan psikologis umum atau DASS-21 untuk stres, kecemasan, dan depresi).
- d. Menyiapkan logistik: alat pemeriksaan kesehatan, formulir skrining, leaflet edukasi.

2.2.2. Pelaksanaan Skrining

- a. Registrasi Peserta
Mahasiswa melakukan registrasi dan pengisian data identitas dasar.
- b. Skrining Penyakit Menular
 - Melakukan pemeriksaan fisik dasar (tekanan darah, suhu tubuh, berat/tinggi badan).
 - Melakukan pemeriksaan laboratorium sederhana meliputi : pemeriksaan hepatitis, HIV rapid test.
 - Edukasi pencegahan penyakit menular
- c. Skrining Kesehatan Mental
 - Pengisian kuesioner skrining (SRQ-20 atau DASS-21).
 - Wawancara singkat bila skor menunjukkan indikasi gangguan mental.
 - Konseling awal oleh tenaga kesehatan/dosen keperawatan jiwa.

2.2.3. Tindak Lanjut

- a. Mengarahkan Peserta dengan hasil positif skrining penyakit menular untuk pemeriksaan lanjutan di Puskesmas Waingapu.
- b. Peserta dengan hasil skrining kesehatan mental di atas cut-off mendapat konseling awal dan dirujuk ke layanan kesehatan jiwa di puskesmas/RS rujukan.

2.2.4. Edukasi dan Penyuluhan

- a. Penyuluhan kelompok tentang pencegahan penyakit menular dan pentingnya menjaga kesehatan mental.
- b. Distribusi leaflet/brosur edukasi.

2.3. Evaluasi Kegiatan

- a. Evaluasi input: mahasiswa sejumlah 81 orang mengikuti kegiatan.
- b. Evaluasi proses: selama proses pemeriksaan kegiatan berjalan dengan lancar serta keterlibatan puskesmas dan prodi.
- c. Evaluasi output: jumlah peserta dengan hasil skrining positif, jumlah peserta yang mendapat edukasi, dan tindak lanjut rujukan.
- d. Evaluasi outcome: peningkatan pengetahuan mahasiswa (diukur melalui pre-post test singkat).

2.4. Luaran Kegiatan

- a. Data prevalensi penyakit menular dan status kesehatan mental mahasiswa keperawatan.
- b. Laporan pengabdian masyarakat.
- c. Artikel publikasi ilmiah atau prosiding seminar.
- d. Modul/leaflet edukasi kesehatan.

2.5. Analisis Data

Data hasil skrining dikumpulkan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dianalisis menggunakan perbandingan skor rata-rata. Hasil kualitatif dari wawancara dan konseling dianalisis untuk menggambarkan pemahaman serta persepsi mahasiswa terhadap kesehatan fisik dan mental.

2.6. Etika Kegiatan

Seluruh kegiatan dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika pengabdian kepada masyarakat, termasuk penghormatan terhadap hak peserta, kerahasiaan data, dan persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*). Tidak ada intervensi medis invasif dalam kegiatan ini, dan hasil pemeriksaan hanya digunakan untuk kepentingan edukasi dan pemantauan kesehatan mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kampus prodi keperawatan waingapu poltekkes kemenkes kupang, pada kamis, 8 mei 2025, dimulai pukul 08.00-12.00 WITA. Nama kegiatan adalah Kolaborasi Prodi Keperawatan Waingapu dan Puskesmas Waingapu dalam Skrining Penyakit Menular dan Kesehatan Mental pada Mahasiswa Keperawatan.

3.1.1. Skrining Penyakit Menular

- a. Pemeriksaan fisik dasar (tekanan darah, suhu, berat/tinggi badan) berhasil dilakukan pada semua peserta.
- b. Pemeriksaan cepat (rapid test) untuk hepatitis B dilakukan pada 81 peserta secara sampling, dengan hasil semua sejumlah 81 peserta dinyatakan negative.

3.1.2. Skrining Kesehatan Mental

- a. Instrumen yang digunakan adalah untuk menilai tingkat stres, kecemasan, dan depresi. DASS-21
- b. Hasil menunjukkan:
 - 49 mahasiswa (60,5%) mengalami stres ringan-sedang,
 - 21 mahasiswa (25,9%) mengalami kecemasan sedang-berat,
 - 11 mahasiswa (13,6%) mengalami gejala depresi ringan.

- c. Seluruh peserta dengan skor tinggi mendapat konseling awal oleh dosen keperawatan jiwa dan tenaga kesehatan puskesmas.

3.1.3. Edukasi dan Penyuluhan

Seluruh mahasiswa mengikuti penyuluhan mengenai pencegahan Hepatitis, HIV/AIDS, serta manajemen stres mahasiswa.

Tabel 1. Hasil Skrining Penyakit Menular (Hepatitis B Rapid Test)

Hasil Pemeriksaan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Negatif	81	100
Positif	0	0

Tabel 2. Distribusi Tingkat Stres, Kecemasan, dan Depresi Mahasiswa

Kondisi Psikologis	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Stres	Ringan-Sedang	49	60,5
Kecemasan	Sedang-Berat	21	25,9
Depresi	Ringan	11	13,6

Hasil ini menandakan tingginya kebutuhan dukungan psikososial bagi mahasiswa. Edukasi kesehatan meningkatkan rata-rata skor pengetahuan dari 62,5 menjadi 82,3, menunjukkan efektivitas kegiatan dalam memperkuat literasi kesehatan mahasiswa.



Gambar 1. Foto bersama dengan mitra pengabdian masyarakat

3.2. Pembahasan

3.2.1. Skrining Penyakit Menular



Gambar 2. Skrining pemeriksaan penyakit menular

Pemeriksaan fisik dasar (tekanan darah, suhu, berat, dan tinggi badan) berhasil dilakukan pada seluruh peserta, menunjukkan bahwa kegiatan skrining dapat menjangkau sasaran dengan baik. Hasil pemeriksaan cepat (rapid test) hepatitis B terhadap 81 mahasiswa juga menunjukkan bahwa seluruh peserta negatif. Hal ini mengindikasikan rendahnya prevalensi hepatitis B pada populasi mahasiswa yang diperiksa. Menurut WHO (2023), hepatitis B merupakan salah satu penyakit menular kronis yang dapat dicegah melalui vaksinasi, dan prevalensinya cenderung lebih rendah pada kelompok yang telah menerima imunisasi sejak bayi melalui program vaksinasi nasional. Oleh karena itu, meskipun hasil pemeriksaan negatif, penting untuk tetap mendorong mahasiswa melakukan vaksinasi lengkap serta menjaga perilaku hidup bersih dan sehat guna

mencegah risiko penularan. Kegiatan ini juga memperkuat peran Puskesmas Waingapu sebagai mitra dalam deteksi dini penyakit menular. Menurut penelitian oleh Naredia dan Supriyanto (2024), kolaborasi lintas sektor antara institusi pendidikan dan fasilitas kesehatan primer efektif dalam memperluas jangkauan skrining penyakit dan meningkatkan partisipasi masyarakat muda dalam program kesehatan preventif.

3.2.2. Proses Skrining Kesehatan Mental

Hasil skrining kesehatan mental menggunakan Depression, Anxiety, and Stress Scale-21 (DASS-21) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami gangguan psikologis dengan tingkat yang bervariasi: 60,5% mengalami stres ringan-sedang, 25,9% mengalami kecemasan sedang-berat, dan 13,6% mengalami gejala depresi ringan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Oktaviani dan Rahayu (2021), yang melaporkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok rentan mengalami stres, kecemasan, dan depresi akibat tuntutan akademik maupun masalah personal. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori stres Lazarus dan Folkman (1984), yang menyatakan bahwa stres muncul sebagai respons individu terhadap tuntutan eksternal maupun internal yang melebihi kemampuan coping mereka. Dalam konteks mahasiswa, beban akademik, adaptasi sosial, serta persiapan masa depan sering menjadi faktor utama pemicu stres dan kecemasan. Hasil ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk dukungan psikososial bagi mahasiswa keperawatan. Faktor pemicu stres meliputi tekanan akademik, tuntutan praktik klinik, dan keterbatasan waktu istirahat. Penelitian oleh Chen et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa kesehatan yang menjalani praktik klinik mengalami tingkat stres lebih tinggi dibanding mahasiswa nonkesehatan. Faktor lingkungan dan tuntutan profesional yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa konseling awal oleh dosen keperawatan jiwa dan tenaga kesehatan puskesmas sudah sesuai dengan rekomendasi intervensi dini untuk mencegah masalah psikologis berkembang lebih berat. Intervensi berupa konseling awal dan edukasi kesehatan mental menjadi langkah penting untuk membantu mahasiswa mengembangkan mekanisme coping adaptif (Nguyen et al., 2022).



Gambar 3. Skrining kesehatan mental

3.2.3. Edukasi dan Penyuluhan

Seluruh mahasiswa juga mengikuti penyuluhan mengenai pencegahan hepatitis, HIV/AIDS, serta manajemen stres. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari rata-rata 62,5 menjadi 82,3 setelah dilakukan pre-post test. Peningkatan ini menggambarkan efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa et al. (2022), yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berbasis kampus efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dan mahasiswa tentang pencegahan penyakit serta kesehatan mental. Menurut *Health Belief Model* (Rosenstock et al., 1988), peningkatan pengetahuan menjadi kunci perubahan perilaku kesehatan, karena persepsi risiko dan manfaat berperan besar dalam keputusan individu untuk menjaga kesehatannya. Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi lapangan menunjukkan peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2023)

yang menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi kesehatan mampu memperkuat kemampuan komunikasi dan kepedulian sosial mahasiswa terhadap isu kesehatan masyarakat.

Penelitian oleh Nisa, Zainuddin, dan Suryani (2022) juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit menular maupun kesehatan mental. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa penyuluhan berbasis kampus merupakan strategi efektif dalam upaya promotif dan preventif kesehatan mahasiswa.



Gambar 4. Pemberian edukasi dan penyuluhan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mendeteksi kondisi kesehatan mahasiswa baik fisik maupun mental, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai pencegahan penyakit menular dan manajemen stres. Hasil skrining menunjukkan bahwa meskipun prevalensi hepatitis B pada mahasiswa rendah, masalah kesehatan mental masih cukup tinggi sehingga memerlukan intervensi lanjutan. Peningkatan pengetahuan setelah edukasi juga memperlihatkan bahwa mahasiswa dapat menerima informasi kesehatan dengan baik, sehingga diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan skrining terpadu antara penyakit menular dan kesehatan mental ini membuktikan pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga kesejahteraan mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan antara kesehatan mental dan imunologis. Mahasiswa dengan tingkat stres tinggi memiliki risiko lebih besar terhadap gangguan imunitas dan penurunan daya tahan tubuh (Kim et al., 2021; Wang et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan seperti ini relevan untuk diterapkan secara berkala di lingkungan kampus.

Dari sisi kolaborasi, kemitraan antara Prodi Keperawatan Waingapu dan Puskesmas Waingapu menjadi contoh praktik baik dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan lokal. Sejalan dengan temuan Labibah et al. (2023) dan Andjanie et al. (2023), kolaborasi akademisi dan praktisi lapangan dapat memperluas jangkauan program kesehatan dan memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Penting juga untuk menyoroti bahwa kegiatan ini tidak hanya berfokus pada hasil skrining, tetapi juga pada pemberdayaan mahasiswa. Menurut Solehuddin et al. (2025), kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dapat meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi interprofesional. Dalam konteks Waingapu, yang merupakan wilayah dengan akses layanan kesehatan terbatas, kegiatan seperti ini memberikan manfaat ganda: memperkuat sistem kesehatan komunitas dan meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan profesional.

3.3. Implikasi Kegiatan

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi praktis dan akademik. Secara praktis, kegiatan skrining ganda dapat menjadi model bagi kampus kesehatan lain untuk meningkatkan deteksi dini dan literasi kesehatan mahasiswa. Secara akademik, hasil ini dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum berbasis kesehatan mental dan pencegahan penyakit di lingkungan pendidikan tinggi kesehatan. Selain itu, kegiatan ini berpotensi dikembangkan menjadi riset kolaboratif jangka panjang untuk memantau perubahan status kesehatan mahasiswa.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya integrasi program pengabdian masyarakat dengan upaya promotif dan preventif kesehatan di tingkat lokal. Seperti dijelaskan oleh Fahmi et

al. (2024), keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada dukungan lintas sektor dan pemanfaatan teknologi digital dalam diseminasi informasi kesehatan. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan memanfaatkan media daring untuk memperluas jangkauan edukasi dan meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan di kalangan mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa skrining penyakit menular dan kesehatan mental pada mahasiswa keperawatan di Waingapu telah berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif 81 mahasiswa. Hasil menunjukkan prevalensi rendah penyakit menular, namun proporsi cukup tinggi untuk gejala stres, kecemasan, dan depresi. Edukasi kesehatan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa, dengan peningkatan skor pengetahuan sebesar 19,8 poin setelah kegiatan. Kolaborasi antara Program Studi Keperawatan Waingapu dan Puskesmas Waingapu menjadi contoh praktik baik dalam penerapan model promotif-preventif berbasis komunitas di lingkungan pendidikan tinggi kesehatan. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap kesehatan fisik dan mental, tetapi juga memperkuat jejaring kemitraan lintas sektor yang berkelanjutan. Disarankan agar kegiatan skrining dan edukasi kesehatan ini dilakukan secara rutin setiap semester dengan cakupan lebih luas serta melibatkan tenaga ahli psikologi dan kesehatan masyarakat. Selain itu, penelitian lanjut dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi jangka panjang terhadap kesejahteraan mahasiswa keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American College Health Association (ACHA). (2024, August 1). *COVID-19 Guidance for Academic Year 2024–25*. ACHA. Retrieved from <https://www.acha.org/news/covid-19-guidance-for-academic-year-2024-25> (ACHA)
- Andjanie, I. F., Asyifa, N., Pratama, R. K., & Furqan, A. (2023). Strengthening community involvement: An in-depth exploration of the Community-Based Tourism approach in Lamajang Tourism Village, Bandung Regency. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 17(2), 182–205. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i22023.182-205>
- Auerbach, R. P., Mortier, P., Bruffaerts, R., Alonso, J., Benjet, C., Cuijpers, P., ... WHO WMH-ICS collaborators. (2018). *The World Health Organization World Mental Health Surveys International College Student Project: Prevalence and distribution of mental disorders*. *Journal of Abnormal Psychology*, 127(7), 623–638. <https://doi.org/10.1037/abn0000362> (PubMed)
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2024). *Preventing Spread of Infections in Schools & Institutions of Higher Education*. CDC. Retrieved from <https://www.cdc.gov/orr/school-preparedness/infection-prevention/index.html> (CDC)
- Chen, Y., Liu, X., & Huang, J. (2023). Psychological distress and coping strategies among nursing students: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 22(1), 85–94. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01144-8>
- Fahmi, R., Hubi, Z. B., Djamarudin, D., & Khutomah, D. A. (2024). Peran sinergitas dan transformasi digital dalam pemberdayaan masyarakat di masa pandemi. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal*, 5(1), 499–508. <https://doi.org/10.33369/icomse.5.1.499-508>
- Health and Wellbeing of Undergraduate Students in Indonesia. (2023). *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.26532/ijhp.v4i1>.
- Kim, S. Y., Lee, J. H., & Park, E. (2021). Stress, immunity, and mental health: A study among college students in South Korea. *Frontiers in Psychology*, 12, 745–757. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.64783>

- Labibah, L., Marwiyah, M., Mudawamah, N. S., Puspita, A. G., & Anjarwati, S. (2023). Community engagement through library and information science teaching-learning activities at Islamic higher education in Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 19(2), 184–194. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i2.6879>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer.
- N. B., *Factors Influencing the Mental Health of First-Year College Students*. (2024). PMC. Retrieved from <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12109279/> (PMC)
- Naredia, S. P., & Supriyanto, S. (2024). Strengthening values in the Mentari Sehat Indonesia community in empowerment practices. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 191–198. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.27841>
- Nguyen, T. T., Pham, H. T., & Le, V. H. (2022). The relationship between stress, coping strategies, and mental health among nursing students. *Nurse Education Today*, 117, 105453. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105453>
- Nisa, K., Zainuddin, Z., & Suryani, E. (2022). Penyuluhan kesehatan mental terhadap pengetahuan remaja di SMA Inshafuddin Banda Aceh. *Jurnal Observasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 95–104. Retrieved from <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Obsesrvasi/article/view/633>
- Oktaviani, M., & Rahayu, D. (2021). Gambaran tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UKRIDA angkatan 2020 selama pandemi COVID-19. *Jurnal Meditek*, 27(3), 142–152. Retrieved from <https://ejournal.ukrida.ac.id/index.php/Meditek/article/view/2381>
- Overcoming mental health challenges in higher education: A review. (2024). *Frontiers in Psychology*. Retrieved from <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1466060/pdf> (Frontiers)
- Rahmawati, S., Madjid, I., & Arafat, M. F. (2023). Enhancing student competencies through community engagement. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(3), 652–663. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i3.29805>
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Solehuddin, M., Faliza, N., Fahrizal, E., Heriyana, H., & Yani, A. (2025). Community empowerment through non-formal education: Analysis of community service programs. *International Journal of Community Service (IJCS)*, 4(1), 99–108. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v4i1.772>
- Wang, Y., Li, S., & Chen, L. (2023). Mental health, immunity, and academic performance: A longitudinal study among nursing students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3381–3394. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043381>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Hepatitis B Fact Sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hepatitis-b>

Halaman Ini Dikosongkan